

## **INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA ALAM DI KAWASAN GUNUNG SALAK ENDAH**

### ***Social Interaction in Nature-Based Tourism at Gunung Salak Endah Community***

**Eva Rachmawati<sup>1)</sup>, Harini Muntasib<sup>1)</sup>, dan Arzyana Sunkar<sup>1)</sup>**

#### **ABSTRACT**

*Tourism development should also pay attention to social components exist in the area, beside the physical and biological condition. Data were collected through literature review and in depth interview. There were 131 respondents consisted of government official (village head), community's elders, non governmental organization, tourism entrepreneur, and community members which were not involved in tourism activities. Interaction between individuals of the community members in Gunung Sari Village showed more variations compare to Gunung Bunder 2 Village, due to background variation of community members. In general, both villages showed positive primary interaction between individuals and groups, since all individuals in a certain group share the same interest and objective. While interaction between groups were emphasized more on the short term economic interest of nature-based tourism activities rather than the long term nature based tourism development.*

*Key words: social components, nature-based tourism, Gunung Salak Endah, community*

#### **PENDAHULUAN**

Keberhasilan pengembangan wisata di suatu kawasan memerlukan adanya keseimbangan antara aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya sehingga terjadi suatu wisata berkelanjutan (Goeldner, Ritchie, dan McIntosh 2000; Milic, Jovanovic, dan Krstic, 2008). Deklarasi Quebec mencantumkan masyarakat sebagai salah satu komponen sosial yang memiliki peran dan tanggung jawab untuk menentukan keberhasilan pengembangan wisata alam melalui pembangunan modal sosial (World Ecotourism Summit, 2002). Modal sosial dapat diartikan sebagai tingkat keterkaitan, kualitas, dan kuantitas dari hubungan sosial yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat tertentu (Harpham *et al.*, 2002 dalam Jones, 2005).

Salah satu modal sosial yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan suatu pengembangan wisata alam adalah adanya jaringan sosial yang terjalin antar-*stakeholder* yang terlibat (Lyon, 2000; Spellerberg, 2001; Patterson *et al.*, 2003; Hadley, 2007; Weiler dan Laing, 2009). Hal-hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya jaringan sosial adalah adanya hubungan baik antar-*stakeholder* yang terlibat (Weiler and Laing, 2009).

Kawasan Gunung Salak Endah (GSE) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak memiliki 8 obyek wisata yang telah dikelola secara intensif dan lebih dari 2 obyek wisata potensial. Kawasan GSE direkomendasikan sebagai kawasan

---

<sup>1)</sup> Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

alternatif pengganti Puncak dan jumlah pengunjung yang datang cukup banyak dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Disbudpar, 2003). Untuk lebih mengoptimalkan perkembangan wisata di Kawasan GSE tersebut, masyarakat setempat yang memiliki peran penting diharapkan dapat memiliki jaringan sosial yang kuat. Oleh karena itu, perlu diteliti mengenai interaksi sosial yang terjadi di masyarakat dalam kaitannya dengan pengembangan wisata alam di kawasan GSE.

Interaksi sosial disebut juga sebagai proses sosial yang terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi antarpihak yang terlibat. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial dan merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antarindividu, antarkelompok dan antara individu dan kelompok (Soekanto, 2009). Kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama (Abdulsyani, 2002).

Suatu kontak dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Sebaliknya, kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara. Komunikasi adalah proses ketika seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Soekanto, 2009).

Soekanto (2009) juga menyebutkan bahwa bentuk-bentuk proses interaksi sosial terdiri dari kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang lainnya. Persaingan biasanya bersifat individu apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Namun, jika hasilnya dianggap tidak mencukupi bagi seseorang, persaingan dapat terjadi antarkelompok. Akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi sebenarnya suatu bentuk proses sosial yang merupakan perkembangan dari bentuk pertikaian, yang masing-masing pihak melakukan penyesuaian dan berusaha mencapai kesepakatan untuk tidak saling bertentangan. Tujuan akomodasi, antara lain, untuk mengurangi pertentangan perorangan atau kelompok sebagai akibat perbedaan paham dan pada akhirnya menghasilkan suatu sintesis antara kedua pendapat tersebut agar menghasilkan suatu pola yang baru, untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu, untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antarkelompok sosial, serta untuk mengusahakan peleburan antarkelompok sosial yang terpisah, seperti misalnya melalui perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas. Pertikaian atau pertentangan adalah bentuk persaingan yang berkembang secara

negatif, artinya di satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi interaksi sosial masyarakat dan pengaruhnya terhadap pengembangan wisata alam di Kawasan Gunung Salak Endah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Gunung Sari dan Desa Gunung Bunder 2, Kawasan Wisata Gunung Salak Endah, Taman Nasional Gunung Halimun – Salak. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu bulan Oktober – Desember 2009.

### **Alat dan Bahan**

Bahan yang digunakan adalah panduan wawancara, sedangkan alat yang dibutuhkan adalah *tape recorder* dan kaset kosong untuk wawancara, kamera untuk dokumentasi, dan peta lokasi kawasan wisata.

### **Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) yang bertujuan mempelajari bentuk interaksi yang berlangsung di masyarakat berkaitan dengan pengembangan wisata alam di kawasan GSE.

### **Data dan Informasi yang Dibutuhkan**

Data dan informasi yang dibutuhkan untuk melihat interaksi sosial masyarakat, antara lain, masyarakat yang terlibat dan bentuk interaksi yang terjadi antarindividu yang terlibat, yang dilihat dari frekuensi, intensitas, dan pola interaksi.

Pengambilan responden ditentukan dengan menggunakan metode *snow ball* (Neuman, 2006). Responden yang diwawancarai adalah perwakilan dari masyarakat terkait dengan pengembangan wisata alam, antara lain, kepala desa (2 orang); ketua RW (8 orang); ketua RT (37 orang); Badan Pelaksana LVRI Gn. Picung (4 orang); Forum Pariwisata GSE (8 orang); KOMPEPAR GSE (14 orang); KSM GSE (4 orang); FORMAT (Forum Mualimin Mualimat) (2 orang); tokoh masyarakat (6 orang); masyarakat Veteran (3 orang); masyarakat petugas (penjaga pintu masuk objek, parkir (10 orang); masyarakat yang tidak terlibat dalam wisata (15 orang); pemilik/pengelola penginapan, warung (20 orang); total responden (131 orang).

### **Analisis Interaksi Stakeholder**

Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan yang terjadi dalam masyarakat, baik hubungan antarindividu, antara individu dan kelompok, dan hubungan antarkelompok digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiometri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata alam di GSE adalah kepala desa, sesepuh, masyarakat veteran yang tergabung dalam KOMPEPAR Desa Gunung Sari dan KSM GSE, masyarakat veteran yang tidak tergabung dalam organisasi, masyarakat pendatang, KOMPEPAR Gunung Bunder 2, kelompok volunteer, para pemilik villa dan *resort*, pegawai villa dan *resort*, pemilik warung, penyedia jasa transportasi, para pemandu wisata, dan lain sebagainya. Masyarakat pendatang terbagi menjadi dua yaitu masyarakat pendatang yang memiliki kekuasaan dan modal yang besar dan yang tidak memiliki kekuasaan dan modal.

### Interaksi Antar Individu

#### Interaksi antarindividu dalam satu kelompok (interpersonal)

Interaksi yang terjalin antarindividu dalam satu kelompok yang memiliki status dan peran yang berbeda umumnya bersifat primer positif yang mengarah pada kerja sama. Sedangkan interaksi antarindividu yang memiliki status dan peran yang sama cenderung bersifat sekunder negatif yang mengarah persaingan. Sifat interaksi yang positif, baik primer maupun sekunder, sebenarnya dapat menjadi modal dasar untuk membangun jaringan sosial yang dapat mendukung keberhasilan pengembangan wisata alam. Interaksi yang negatif, baik primer atau sekunder, akan menghambat terbangunnya jaringan sosial. Jaringan sosial sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan wisata alam di suatu kawasan (Jones, 2005).

Interaksi yang terjadi antarindividu dalam satu kelompok di Kawasan GSE bersifat primer positif yang mengarah pada kerja sama. Setiap individu dalam suatu kelompok telah memiliki status dan peran masing-masing, misalnya, ada yang berstatus sebagai ketua dan anggota, dan masing-masing memiliki kewajiban sesuai dengan statusnya tersebut. Dalam penyelenggaraan wisata, terutama pelayanan terhadap pengunjung, masing-masing individu (dalam satu kelompok) telah memiliki peranan masing-masing, misalnya ada yang menjadi penyedia konsumsi, akomodasi, dan atau menjadi pemandu wisata. Hubungan individu dalam satu kelompok pada umumnya berjalan dengan baik sehingga jaringan sosial yang terbentuk juga cukup kuat. Di antara mereka juga telah terbangun kesepakatan untuk pembagian manfaat/keuntungan yang diperoleh.

#### Interaksi antarindividu beda kelompok

Interaksi antarindividu yang terjadi pada *stakeholder* di Desa Gunung Bunder 2 adalah interaksi primer positif yang berbentuk kerja sama dan interaksi primer positif yang berbentuk akomodasi. Kerja sama dilakukan oleh individu yang tergabung dalam kelompok KOMPEPAR dan Volunteer, sedangkan akomodasi terjadi pada individu dari KOMPEPAR dengan individu dari Volunteer. Pada awal pembentukan volunteer terjadi konflik antara KOMPEPAR dan Volunteer karena persaingan peluang pendapatan. Namun, permasalahan dapat diselesaikan dengan melakukan pembagian wilayah kerja, KOMPEPAR mengelola obyek Bumi Perkemahan Gunung Bunder, sedangkan Volunteer mengelola obyek wisata Kawah Ratu.

Bentuk interaksi lain yang terjadi adalah interaksi sekunder negatif antara sebagian masyarakat veteran, terutama masyarakat golongan bawah (masyarakat miskin) dengan masyarakat pendatang yang memiliki kekuasaan dan modal besar. Interaksi ini mengarah pada bentuk kontraversi (*contraversion*), yang ditandai oleh adanya ketidakpuasan atau ketidaksukaan yang disembunyikan (Maryati *et al.*, 2004). Masyarakat veteran yang lebih dahulu tinggal di Kampung Lokapurna merasa kehidupannya diatur oleh masyarakat pendatang melalui penguasaan peluang usaha dalam pengembangan wisata alam.

Frekuensi interaksi yang terjadi antarindividu di Desa Gunung Sari dan Gunung Bunder 2 bergantung pada keberadaan pengunjung sehingga sifatnya tidak rutin, dengan intensitas yang mendalam. Intensitas interaksi ditandai dengan adanya penyelesaian suatu permasalahan yang terjadi atau diselesaikannya suatu pekerjaan dengan baik.

Adanya interaksi yang bersifat negatif ini akan menghambat terjalannya kerja sama yang baik antara individu yang berasal dari kelompok yang berbeda. Selain itu, frekuensi dan intensitas interaksi yang lebih dipengaruhi oleh keberadaan pengunjung juga menghambat terjalannya interaksi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan komunikasi yang terjalin hanya pada saat melayani pengunjung, tidak ada koordinasi dan komunikasi untuk membahas permasalahan lain terkait pengembangan wisata alam.

Jaringan sosial menunjukkan hubungan yang terjalin antarindividu (Patterson *et al.*, 2004) yang terlibat dalam pengembangan wisata alam di GSE. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata alam di Kawasan GSE belum membentuk jaringan sosial tersebut. Hal ini terlihat dari interaksi primer positif yang terjadi hanya pada individu-individu yang tergabung dalam satu kelompok. Interaksi yang terjadi antar individu yang berbeda kelompok, yang dapat mendukung terbentuknya jaringan sosial, lebih banyak yang bersifat interaksi sekunder (tidak langsung) atau bahkan bersifat negatif yang mengarah pada persaingan dan perpecahan. Hal ini akan mendorong terjadinya pengklusteran dalam pengembangan wisata alam yang menyebabkan lemahnya jaringan sosial yang ada.

Interaksi yang bersifat negatif lebih banyak terjadi di wilayah Desa Gunung Sari. Hal ini selain disebabkan oleh lebih banyaknya pihak yang terlibat, juga karena lebih besarnya tingkat imigrasi di wilayah tersebut. Dengan banyaknya penduduk yang masuk ke wilayah desa tersebut, ikatan kekeluargaan antarmasyarakat menjadi lebih lemah serta mempengaruhi struktur sosial yang telah lama ada (Evans *et al.*, 1997; McElroy dan de Albuquerque, 1998 diacu dalam Patterson *et al.*, 2004). Hal ini juga semakin mempersulit terjadinya jaringan sosial dalam pengembangan wisata alam di GSE.

### **Interaksi antara individu dan kelompok**

Interaksi antara individu dan kelompok maksudnya adalah interaksi yang terjadi antara ketua suatu kelompok dengan para anggotanya (Soekanto, 2009). Interaksi individu dengan kelompok yang terjadi di kawasan GSE dalam pengembangan kegiatan wisata alam adalah sebagai berikut.

- (1) Interaksi antara ketua KOMPEPAR Gunung Sari dengan anggotanya  
Interaksi yang terjadi antara ketua KOMPEPAR dan anggota-anggotanya bersifat primer positif. Akan tetapi, frekuensinya tidak banyak (tidak rutin), terjadi hanya bila diperlukan, misalnya apabila ada penyampaian informasi

- mengenai sesuatu hal atau untuk menyelesaikan suatu permasalahan tertentu.
- (2) Interaksi antara ketua KSM GSE dan anggotanya  
Interaksi yang terjadi ketua KSM GSE dengan anggota-anggotanya merupakan interaksi primer positif. Interaksi tersebut dilakukan secara rutin satu minggu dalam rangka “gotong royong” untuk membersihkan atau menata wilayahnya.
  - (3) Interaksi antara koordinator Paguyuban Villa dan anggotanya  
Interaksi yang terjadi merupakan interaksi primer positif dengan frekuensi setiap 1 bulan sekali.
  - (4) Interaksi antara Ketua BLVRI dan anggota-anggotanya  
Interaksi yang terjadi antara Ketua BLVRI dengan anggota-anggotanya bersifat primer positif yang mengarah pada bentuk kerja sama. Frekuensinya tidak rutin, pertemuan dilaksanakan apabila diperlukan.
  - (5) Interaksi antara Kepala Desa dengan masyarakatnya  
Interaksi yang terjadi antara kepala desa dan masyarakat desanya adalah interaksi sekunder yang bersifat positif. Untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, kepala desa biasanya menyampaikannya melalui ketua RW atau Ketua RT-nya. Terdapat pertemuan rutin satu kali dalam satu bulan, kepala desa menyampaikan segala informasi pada warga lainnya, termasuk yang terkait dengan pengembangan wisata alam seperti anjuran untuk memperhatikan keamanan wilayah dan untuk menerima kedatangan pengunjung dengan terbuka.
  - (6) Interaksi antara Ketua KOMPEPAR dan anggotanya  
KOMPEPAR Desa Gunung Bunder 2 tidak memiliki sarana khusus untuk berinteraksi. Interaksi terjadi apabila dapat suatu hal khusus yang harus dibicarakan atau diinformasikan. Seringkali, pertemuan antara Ketua KOMPEPAR dengan anggota-anggota baru terjadi apabila pihak Perum Perhutani memintanya. Belum ada inisiatif dari anggota-anggota KOMPEPAR untuk mengadakan suatu pertemuan rutin. Interaksi yang terjadi bersifat primer positif yang berbentuk kerja sama.
  - (7) Interaksi antara Koordinator Volunteer dan anggotanya  
Interaksi yang terjadi antara Koordinator Volunteer dan anggotanya juga bersifat primer positif berbentuk kerja sama. Kelompok volunteer biasanya mengadakan interaksi atau pertemuan apabila diminta oleh Balai Taman Nasional Gunung Halimun-Salak.
  - (8) Interaksi antara Koordinator FORMAT dan anggotanya  
Interaksi antara Koordinator FORMAT dan anggotanya bersifat primer positif yang mengarah pada kerja sama. Pertemuan kelompok FORMAT rutin dilakukan setiap satu minggu sekali untuk membahas masalah keagamaan.

### **Interaksi antarkelompok**

Kelompok-kelompok yang ada di Desa Gunung Sari sebagian besar tidak saling berinteraksi. Mereka berjalan sendiri-sendiri dalam menjalankan program-program kerjanya. Interaksi antarkelompok yang terjadi adalah interaksi antara KOMPEPAR dengan KSM GSE. Sifat interaksinya adalah sekunder negatif yang berbentuk persaingan yang mengarah pada pertikaian (kontraversi). Akan tetapi, persaingan ini masih bersifat tertutup (*latent*, belum mencuat). Persaingan ini terjadi karena adanya perbedaan prinsip kerja yang dianut. KOMPEPAR memiliki

prinsip “lebih suka menunggu pemberian orang lain”, sedangkan pihak KSM lebih suka untuk berusaha sendiri dalam mengembangkan wisata di wilayahnya. Adanya perbedaan prinsip tersebut menyebabkan setiap kelompok tidak mau melakukan kerja sama, mereka memilih untuk melakukan kegiatan sesuai dengan prinsip masing-masing. Hal ini menyebabkan kegiatan wisata alam di GSE tidak berjalan dengan baik, karena pihak yang memiliki kewenangan untuk mengembangkan program-program yang terkait dengan pengembangan wisata alam tidak melakukan kegiatan apapun untuk pengembangan wisata selain yang diprogramkan oleh pihak lain. Apabila tidak ada pihak lain yang memberikan program, tidak ada kegiatan yang dilakukan sehingga kegiatan wisata tidak berkembang dengan optimal.

KSM GSE sebenarnya memiliki program-program untuk mengembangkan wisata alam di GSE seperti misalnya membantu pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, penyuluhan, dan pemberian bantuan untuk berusaha, penataan wilayah RWnya untuk lebih menarik pengunjung, dan lain sebagainya. Semua program tersebut merupakan inisiatif para anggota KSM GSE dengan pelaksanaan dan pembiayaan yang dilakukan sendiri. Akan tetapi, program-program tersebut tidak dapat dilakukan dengan baik secara keseluruhan karena tidak adanya aspek legalitas yang dimiliki organisasi tersebut. Hal ini menyebabkan adanya interaksi yang bersifat negatif antara KSM GSE dan KOMPEPAR.

KOMPEPAR merupakan organisasi formal yang lebih diakui pemerintah daerah (dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), sedangkan KSM merupakan lembaga masyarakat yang belum memiliki status legal sehingga tidak diakui keberadaannya sehingga KSM hanya dapat menyimpan rasa ketidaksukaannya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hal ini adalah dengan berusaha untuk mengubah atau menghilangkan keberadaan KOMPEPAR dengan cara meminta bantuan pada pihak lain untuk melakukannya. Anggota KSM menginginkan adanya restrukturisasi pada kepengurusan KOMPEPAR dan mereka meminta bantuan dari pihak lain untuk melakukannya. KOMPEPAR dan KSM GSE berada di dua wilayah administratif yang berbeda. KOMPEPAR berada di wilayah RW 08, sedangkan KSM GSE berada di wilayah RW 09. Persaingan atau pertikaian ini tidak bertujuan ekonomi, melainkan lebih pada persaingan untuk mendapatkan wewenang sehingga dapat lebih berperan dalam mengembangkan wisata alam di wilayahnya.

Permasalahan tersebut menyebabkan tidak optimalnya pengembangan wisata alam di GSE. Adanya persaingan yang mengarah pada pertikaian tersebut menyebabkan tidak terbentuknya jaringan sosial yang dapat mendukung pengembangan wisata alam. Para pihak yang terlibat lebih terfokus pada perebutan status, peran, dan wewenang daripada saling bekerja sama untuk mengembangkan wisata alam di wilayahnya.

Selain itu, terjadi pula interaksi yang bersifat sekunder negatif yang berbentuk akomodasi yang mengarah pada eliminasi antara masyarakat veteran selain yang tergabung dalam KOMPEPAR dan KSM GSE dengan masyarakat pendatang. Interaksi ini terjadi karena kelompok masyarakat veteran, terutama kelompok masyarakat bawah (masyarakat miskin), merasa tidak puas atau tidak suka dengan kehadiran masyarakat pendatang yang memiliki kekuasaan dan modal besar karena merasa terintimidasi. Namun, karena mereka takut untuk melakukan konfrontasi langsung, mereka cenderung mengalah.

Interaksi antarkelompok di Desa Gunung Bunder 2 dalam kaitannya dengan pengembangan wisata alam hanya terjadi antara KOMPEPAR dan KSM GSE. Interaksi yang terjadi bersifat sekunder positif yang mengarah pada akomodasi. Kedua kelompok tersebut saling berinteraksi dengan difasilitasi oleh pengelola obyek wisata (Perum Perhutani KPH Bogor dan Balai Taman Nasional Gunung Halimun-Salak). Kedua kelompok tersebut memiliki wilayah yang berbeda untuk dikelola sehingga mengurangi pertikaian yang sebelumnya pernah terjadi. Kelompok-kelompok lain di Desa Gunung Bunder 2 (Kelompok masyarakat yang tidak terlibat, FORMAT, dan pemerintah desa) melakukan interaksi secara langsung antara satu dengan lainnya. Interaksi yang terjadi hanya sebatas saling mengetahui keberadaan kelompok-kelompok tersebut.

Interaksi antarkelompok merupakan awal dari terbentuknya suatu jaringan sosial. Adanya bentuk interaksi sekunder positif yang mengarah pada akomodasi dapat dijadikan awal untuk membentuk jaringan sosial. Bentuk interaksi tersebut dapat ditingkatkan menjadi interaksi yang mengarah pada kerja sama melalui komunikasi yang lebih intensif yang difasilitasi oleh para pengelola kawasan. Caranya dengan membangun mekanisme yang memungkinkan kelompok-kelompok tersebut bekerja sama untuk melayani pengunjung di obyek yang dikelolanya, dengan pembagian hasil yang merata.

### **Keterkaitan Interaksi dengan Pengembangan Wisata Alam di GSE**

Salah satu modal sosial yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan suatu pengembangan wisata alam adalah adanya jaringan sosial yang terjalin antarpihak yang terlibat (Lyon, 2000; Spellerberg, 2001; Patterson *et al.*, 2004; Hadley, 2007; Weiler dan Laing, 2009). Hal-hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya jaringan sosial adalah adanya hubungan baik antarpihak yang terlibat (Weiler dan Laing, 2009).

Jaringan sosial menunjukkan hubungan yang terjalin antara individu (Patterson *et al.*, 2004) yang terlibat dalam pengembangan wisata alam di GSE. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata alam di Kawasan GSE belum membentuk jaringan sosial tersebut. Hal ini terlihat dari interaksi primer positif yang terjadi hanya pada individu-individu yang tergabung dalam satu kelompok. Interaksi yang terjadi antar individu yang berbeda kelompok, yang dapat mendukung terbentuknya jaringan sosial, lebih banyak yang bersifat interaksi sekunder (tidak langsung) atau bahkan bersifat negatif yang mengarah pada persaingan dan perpecahan. Hal ini akan mendorong terjadinya pengklusteran dalam pengembangan wisata alam yang menyebabkan lemahnya jaringan sosial yang ada.

Interaksi yang bersifat negatif lebih banyak terjadi di wilayah Desa Gunung Sari. Hal ini selain disebabkan oleh lebih banyaknya pihak yang terlibat, juga karena lebih besarnya tingkat imigrasi di wilayah tersebut. Dengan banyaknya penduduk yang masuk ke wilayah desa tersebut, ikatan kekeluargaan antarmasyarakat menjadi lebih lemah serta mempengaruhi struktur sosial yang telah lama ada (Evans *et al.*, 1997; McElroy dan de Albuquerque, 1998 diacu dalam Patterson *et al.*, 2004). Hal ini juga semakin mempersulit terjadinya jaringan sosial dalam pengembangan wisata alam di GSE.

Desa Gunung Sari merupakan pusat pengembangan kegiatan wisata alam di Kawasan Gunung Salak Endah. Tidak terbentuknya jaringan sosial karena

adanya interaksi negatif yang terjadi di desa ini akan mempengaruhi pengembangan wisata alam di GSE secara keseluruhan. Interaksi negatif yang terjadi umumnya disebabkan karena persamaan peran yang dimiliki menimbulkan rasa persaingan untuk mencapai kepentingan. Interaksi-interaksi negatif tersebut menyebabkan perkembangan wisata alam di GSE menjadi kurang berhasil.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

- (1) Interaksi antarindividu di Desa Gunung Sari lebih bervariasi mulai dari yang bersifat primer positif sampai sekunder negatif jika dibandingkan dengan interaksi antarindividu yang terjadi di Desa Gunung Bunder 2, yaitu interaksi primer positif disebabkan oleh lebih beragamnya kondisi latar belakang masyarakat.
- (2) Interaksi yang terjadi antara individu dengan kelompok di kedua desa tersebut umumnya bersifat primer positif karena semua individu kelompok memiliki kepentingan dan tujuan yang sama.
- (3) Interaksi yang terjadi antarkelompok lebih pada kepentingan ekonomi jangka pendek dari kegiatan wisata alam daripada pengembangan jangka panjangnya. Hal ini menyebabkan kurangnya hubungan kerja sama antar-*stakeholder* dan tidak terbangunnya jaringan sosial untuk mendukung keberhasilan pengembangan wisata alam.

### **Saran**

- (1) Diperlukan penyamaan persepsi pada setiap *stakeholder* terkait pentingnya jaringan sosial untuk dapat mendukung keberhasilan pengembangan wisata alam di wilayahnya.
- (2) Perlu dilaksanakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membangun jaringan sosial pada masyarakat penyelenggara kegiatan wisata alam di kawasan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Bogor. 2003. Kegiatan Penyusunan Penataan Kawasan Wisata Gunung Salak Endah-Kabupaten Bogor. (Laporan Kegiatan). Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya, Kabupaten Bogor.
- Goeldner CR, Ritchie B, and McIntosh RW. 2000. *Tourism: Principle, Practice, Philosophies*. Ed ke-8. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Hadley B. 2007. Partnership, social capital and the successful management of small scale cultural festival: A Case Study of Hobart's Antarctic Midwinter Festival. Proceedings Re-eventing the Ciy-Events as Catalysts for Change, Fourth International Even Research Conference, University of Technology Sidney and Victoria University, Melbourne, 11<sup>th</sup> - 12<sup>th</sup> July 2007.

- Jones S. 2005. Community-based ecotourism: The Significance of Social Capital. *Annals of Tourism Research*, 32( 2): 303-324.
- Lyon F. 2000. Trust, Networks and Norms: The creation of social capital in agricultural economies in Ghana. *World Development*, 28(4): 663-681.
- Maryati K dan Suryawati J. 2004. *Sosiologi*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Milic JV, Jovanovic S, and Krstic B. 2008. Sustainability Performance Management System of Tourism Enterprises. *FACTA UNIVERSITATIS. Series: Economics and Organization*, 5(2):123-131.
- Neuman WL. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (6<sup>th</sup>)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Patterson T, Gulden T, Cousins K, and Kraev E. 2003. Integrating environmental, social and economic systems: a dynamic model of tourism in Dominica. *Ecological Modelling*, 175:121-136.
- Soekanto S. 2009. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Spellerberg A. 2001. *Framework for the Measurement of Social Capital in New Zealand*. Statistic New Zealand.
- Weiler B and Laing J. 2009. Developing Effective Partnerships for Facilitating Sustainable Tourism Associated with Protected Areas. The Sustainable Tourism Cooperative Research Centre-The Australian Commonwealth Government.
- World Ecotourism Summit. 2002. Quebec Declaration on Ecotourism. United Nations Environment Programme (UNEP) and the World Tourism Organization (WTO). The World Ecotourism Summit, hosted in Québec City, Canada, by Tourisme Québec and the Canadian Tourism Commission, between 19 and 22 May 2002.